

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASTINASI PEKERJAAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI
SEORANG WIRAUSAHA**

OLEH:

JOVITA APRILLIA

802011002

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovita Aprilla
NIM : 80.2011.002 Email : 802011002@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : "Hubungan antara produktivitas pekerjaan dengan pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha"
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sutarto Wijono, M.A.
2.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 01. September. 2016.





PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovita Aprillia
NIM : 80.2011.002 Email : 80.2011.002@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : " Hubungan antara prokrastinasi pekerjaan dengan pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha "

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

1956 Salatiga, 01. September. 2016.

Mengetahui,

Prof. Dr. Sutanto Wijono, MA
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Jovita Aprillia
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovita Aprillia

Nim : 802011002

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

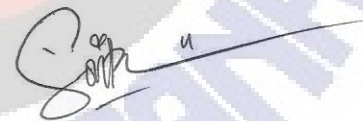
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalty non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASTINASI PEKERJAAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI SEORANG WIRAUSAHA**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

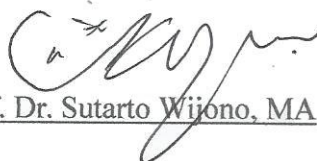
Dibuat di : Salatiga
Pada Tanggal : 19 Agustus 2016
Yang menyatakan,



Jovita Aprillia

Mengetahui,

Pembimbing



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jovita Aprillia

Nim : 802011002

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASLINASI PEKERJAAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI SEORANG WIRAUSAHA**

Yang dibimbing oleh :


Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 19 Agustus 2016

Yang memberi pernyataan,



Jovita Aprillia

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASTINASI PEKERJAAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI SEORANG WIRAUSAHA**

Oleh

Jovita Aprillia

802011002

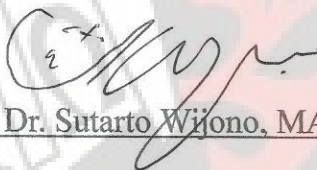
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 30 Agustus 2016

Oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

Diketahui oleh,

Kaprodi

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASTINASI PEKERJAAN DENGAN
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI
SEORANG WIRAUSAHA**

Jovita Aprillia

Sutarto Wijono

Program Studi Psikologi



1956

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara prokrastinasi pekerjaan terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang yang berada di kota Salatiga dan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data yakni dengan metode skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, yaitu teknik mengurutkan sesuatu dalam suatu kontinum atau pembuatan skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Teknik analisis statistik data yang digunakan adalah Teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Dari hasil analisa data diperoleh nilai $r_{x-y} = -0.567$, yang berarti bahwa prokrastinasi pekerjaan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha.

Kata Kunci : prokrastinasi, pengambilan keputusan, wirausaha

Abstract

This study aims to determine the significance of the relationship between procrastination job against the decision to become an entrepreneur. Samples in this study of 60 people who were in the city of Salatiga and the sampling technique used was purposive sampling technique. Research method used in the data collection is the method of scale created by the researchers, which is a technique to sort something in a continuum or scale manufacture is a way to change the facts of qualitative (attribute) into a sequence of quantitative (variable). Data statistical analysis technique used is the product moment correlation technique from Karl Pearson. From the data analysis obtained by value $r_{x-y} = -0.567$, which means that the procrastination of work has a significant negative correlation to the decision to become an entrepreneur.

Keywords : procrastination, decision making, entrepreneur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada suatu kesempatan, Steinhoff dan Burgess (1993) mengatakan bahwa seorang individu yang melakukan aktivitas dalam wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Untuk menjadi seorang wirausaha bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh seorang wirausaha, diantaranya: ketidakmampuan manajemen, kurang pengalaman, lemahnya kendali keuangan, gagal mengembangkan perencanaan strategis dan lokasi yang buruk. Dalam kebanyakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), sebagian para pengusaha masih kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memimpin usaha mereka (Novitasari & Rahmawati, 2013).

Kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, mengambil keuntungan dari padanya, dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha adalah tahap memulai, tahap melaksanakan usaha, tahap mempertahankan usaha, dan tahap mengembangkan usaha (Meredith, 2002). Ada berbagai contoh dalam pengambilan keputusan (*decision making*) misalnya pengambilan keputusan untuk menentukan bidang usaha baru dalam rangka pengembangan usaha, keputusan menentukan besaran kenaikan harga gas, atau menentukan lokasi pembangunan bandara. Keputusan apapun akan membawa dampak positif ataupun negatif, keadaan akan mengalami perubahan secara lebih baik atau lebih buruk dalam skala besar atau kecil, dan tergantung pada lingkup keputusan tersebut. Keputusan yang tepat akan memberikan keuntungan dan merubah keadaan menjadi lebih baik. Dengan demikian pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai awal dimulainya suatu perubahan. Dengan kata lain, ketika keputusan diambil dan dilaksanakan, maka akan merubah situasi. Dengan harapan keputusan tersebut dapat merubah situasi akan menjadi lebih baik (Fitria, 2012).

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan para wirausaha di Salatiga pada tanggal 21 Juli 2016, menemukan bahwa ada sebagian wirausaha bersikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha. Ada juga yang ikut-ikutan teman, dan yang lain kurang mempunyai rencana yang matang. Sebagian orang berfikir secara cermat tentang keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha, ada yang belajar mengisi pengetahuan mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan, ada juga yang memilih membuat rencana dengan teliti sebelum menentukan pilihannya menjadi wirausaha, dan kemudian mengambil keputusan, sementara yang lainnya kurang cermat membuat rencana dan langsung membuat keputusan. Dilihat dari cara pengambilan keputusan yang dicontohkan di atas dapat disimpulkan bahwa ada masalah dalam pengambilan keputusan sebagai wirausaha. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa pengambilan keputusan penting untuk diteliti, seperti hasil penelitian Ahmad & Omotunde (2012) yang menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah keterampilan yang dapat ditingkatkan, juga semakin berpengalaman seseorang dalam mengambil keputusan maka semakin meningkat rasa percaya diri pada orang tersebut, sehingga akan membantu mereka untuk cepat menjadi sukses dan menghindarkan dari perasaan cemas dan resiko-resiko yang dapat terjadi, karena segala kemungkinan resiko telah analisa sebelumnya dengan baik.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah (Reason, 1990). Hal tersebut disebabkan oleh pengambilan keputusan. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan *final*. Hasil keputusan tersebut dapat berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan (Sumaryanto, 2011). Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi, maka diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dilakukan agar roda organisasi beserta administrasi dapat berjalan terus dengan lancar.

Pengambilan keputusan memiliki berbagai dampak, yaitu dampak positif dan negatif baik bagi lingkungan maupun organisasi (Reason, 1990). Beberapa dampak positif yang ditemukan dari hasil penelitian Isen (2001) adalah orang akan menjadi ramah, murah hati, baik kepada orang lain, lebih bertanggung jawab secara sosial, dan

dapat melihat sudut pandang orang lain yang lebih baik dalam berinteraksi. Orang dalam mengambil keputusan akan lebih fleksibel, terbuka, dan inovatif, serta lebih berhati-hati dan teliti dalam menangani isu-isu yang menarik atau penting. Mereka juga akan tampak lebih termotivasi, lebih bijaksana, lebih terorganisir, dan lebih jernih. Sedangkan beberapa dampak negatif yang ditemukan dari hasil penelitian Beresford & Sloper (2008) adalah dibutuhkan waktu yang lebih lama dari sebelumnya karena harus memikirkan segala efek atau dampak bagi ke depannya, juga terkadang memerlukan biaya yang lebih besar karena harus mengorbankan biaya yang lebih untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pula.

Dalam keadaan ini, pengambil keputusan cenderung untuk mencari resiko, memilih kerugian yang tidak pasti yang memberikan harapan perbaikan (komitmen tambahan dana) dibandingkan kerugian yang pasti. Sebaliknya jika informasi disajikan dengan bingkai keputusan positif, pengambil keputusan diperhadapkan pada pilihan antara untung yang pasti (pengembalian investasi yang semula) dengan keuntungan di masa mendatang yang tidak pasti. Dalam keadaan ini, pengambil keputusan akan cenderung menghindari resiko dengan mengambil keuntungan yang pasti daripada menghadapi resiko keuntungan yang tidak pasti, dengan tidak melanjutkan proyek (Bateman & Zeithaml, 1989).

Ada berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan. Hasil penelitian Nassiff et al (2010) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan di antaranya adalah prokrastinasi. Terbentuknya sikap prokrastinasi memengaruhi faktor-faktor antara lain: konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh prokrastinasi bukan sebaliknya (Saes et al, 2013).

Prokrastinasi memengaruhi pengambilan keputusan dengan menggunakan sampel calon *enterpreneur* dan metode menggunakan analisis korelasi (Sommer, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Triyono (2014) menyatakan bahwa prokrastinasi tidak memiliki hubungan terhadap pengambilan keputusan dengan menggunakan sampel pada siswa SMA dan teknik analisisnya adalah analisis korelasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Balkis & Duru (2009) menemukan bahwa dengan menggunakan analisis korelasi terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan perilaku pengambilan keputusan

dari calon guru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Teyyar (2013) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya prokrastinasi dari pengelola sekolah terhadap perilaku pengambilan keputusan, dan dengan menggunakan analisis korelasi.

Berdasarkan pada hasil penelitian pro dan kontra tersebut, maka akan menarik untuk diteliti hubungan antara prokrastinasi dengan pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha. Selain itu, adanya perbedaan metode penelitian dari penelitian terdahulu diantaranya populasi, sampel penelitian, dan tempat penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Prokrastinasi

Pengertian Prokrastinasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *pro* atau *forward* yang berarti maju, dan *crastinus* atau *tomorrow* yaitu hari esok, ini berarti prokrastinasi adalah maju pada hari esok. Sedangkan secara etimologis prokrastinasi adalah suatu mekanisme untuk mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan bagaimana cara memulai atau melengkapi suatu pekerjaan dan dalam hal membuat keputusan (Fiore, 2006).

Prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam bahasa dan budaya manusia. Bangsa Mesir kuno misalnya, mempunyai dua kata kerja yang memiliki arti sebagai prokrastinasi, yang pertama menunjuk pada suatu kebiasaan yang digunakan untuk menghindari pekerjaan-pekerjaan penting dan usaha yang impulsif. Sedangkan kata yang kedua menunjuk pada kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan ladang ketika musim tanam tiba.

Bangsa Romawi menggunakan kata *procrastinare* dalam istilah militer mereka, yaitu perbuatan yang bijaksana untuk menangguhkan keputusan menyerang dengan cara menunggu musuh keluar yang menunjukkan suatu sikap sabar dalam konflik militer (Anand & Khanna, 2000). Pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penunda-nunda sebagai upaya yang konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa

pemikiran yang matang dan tanpa tujuan yang pasti. Kata prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu (Burka & Yuen, 2008).

Prokrastinasi dapat juga dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Ellis & Knaus (2002), berpendapat bahwa penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai *trait* prokrastinasi. Artinya prokrastinasi dipandang lebih dari sekedar kecenderungan melainkan suatu respon tetap dalam mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai dan dipandang tidak diselesaikan dengan sukses. Dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap, yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan yang diselesaikan oleh adanya keyakinan irasional dalam memandang tugas. Bisa dikatakan bahwa istilah prokrastinasi bisa dipandang dari berbagai sisi dan bahkan tergantung dari mana seseorang melihatnya.

Ferrari dalam (Ghufron, 2003), berpendapat bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda atau tidak segera memulai kerja disebut prokrastinator. Prokrastinasi dapat juga dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas (Ghufron, 2003).

Berdasarkan pengertian dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas yang penting. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu bisa dikatakan sebagai prokrastinator.

Aspek-Aspek Prokrastinasi

Pada suatu kesempatan, Paden & Stell (1997) mengatakan bahwa beberapa aspek, prokrastinasi meliputi:

- a. ***Perceived time*** : Seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati *deadline*. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.
- b. ***Intention-action*** : Celah antara keinginan dan tindakan. Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Ini terkait pula dengan kesenjangan waktu antararencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. Seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba, dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.
- c. ***Emotional distress*** : Adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada

mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. Tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.

- d. ***Perceived ability*** : Diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri. Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan.

Menurut Ghufroon (2003), pada suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur, dan diamati dalam ciri-ciri tertentu berupa :

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana, dan kinerja aktual.
- d. Sulit mengambil keputusan.

Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan akan tetapi ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harusnya dikerjakan.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton, mengobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Ferrari dalam (Ghufron, 2003) menyimpulkan ciri-ciri prokrastinasi adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, dan kesenjangan waktu antara rencana.

Pengambilan Keputusan Menjadi Wirausaha

Davis (2004) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula.

Pengambilan keputusan adalah pemilihan di antara alternatif-alternatif mengenai sesuatu cara bertindak atau inti dari suatu perencanaan. Suatu rencana dapat dikatakan tidak ada, jika tidak ada keputusan suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat. Menurut Theo & William (1970), inti dari semua perencanaan adalah pengambilan keputusan, suatu pemilihan cara bertindak. Dalam hubungan ini kita melihat keputusan sebagai suatu cara bertindak yang dipilih oleh manajer sebagai suatu yang paling efektif, berarti penempatan untuk mencapai sasaran dan pemecahan masalah (Koontz dkk, 2000). Hasibuan (2002), berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses penentuan keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk melakukan aktifitas-aktifitas pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan untuk menjadi wirausaha mencakup kemahiran dalam menyeleksi atau menentukan keputusan yang paling tepat dari banyak alternatif. Selain itu pengambilan keputusan juga merupakan tugas yang cukup berat, karena dibebani tanggung jawab etis untuk memutuskan suatu ketentuan di tengah peristiwa-peristiwa yang majemuk atau bervariasi, tidak pasti, belum dikenal, dan sering muncul dengan tiba-tiba.

Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Mitchell & Scott (1990), proses pengambilan keputusan memuat tiga tahap pokok, yaitu sebagai berikut :

1. *Riset*, yaitu mempelajari lingkungan atas kondisi yang memerlukan keputusan.

2. *Perancangan*, yaitu mendaftar, mengembangkan, dan menganalisis arah tindakan yang mungkin.
3. *Pemilihan*, yaitu menetapkan arah tindakan tertentu dari totalitas yang ada.

Simon (1960) mengungkapkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam pengambilan keputusan yakni :

1. ***Intelligence*** : Pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi permasalahan. Sebagian orang berfikir secara cermat tentang keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Contohnya adalah banyak lulusan sekolah menengah kejuruan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha (Kompas, 2004). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartini (2002), yang menyatakan sampai saat ini di antara siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
2. ***Design*** : Tahap perancangan solusi dalam bentuk alternatif pemecahan masalah. Ada yang belajar mengisi pengetahuan mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan. Pengembangan alternatif merupakan proses pencarian dimana lingkungan intern dan ekstern yang relevan dari organisasi diperiksa untuk memberikan informasi yang dapat dikembangkan menjadi alternatif yang mungkin. Namun demikian, manajer harus ingat akan beberapa keterbatasan dalam setiap alternatif, misalnya keterbatasan dalam masalah hukum, etika, dan peraturan yang ada. Pada situasi yang lain, manajemen lebih sering menghadapi situasi dengan kepastian yang tinggi. Dalam hal ini tidak mudah memperkirakan konsekuensi dari keputusan. Situasi resiko dengan tidak pasti berada diantara dari ekstern tersebut. Oleh karena itu hubungan antara alternatif keluaran didasarkan pada tiga kondisi tersebut adalah kondisi kepastian, kondisi beresiko, kondisi ketidakpastian.
3. ***Choice*** : Tahap memilih dari solusi dari alternatif-alternatif yang disediakan. Ada juga yang memilih membuat rencana yang lebih teliti sebelum menentukan pilihannya menjadi wirausaha dan kemudian mengambil keputusan. Menurut Festinger (Duncan, 1981), setiap orang memiliki harapan / *expectation* dan pengalaman / *experiences* tentang pribadi masing-masing, orang lain, dan lingkungan.

Kadang bisa terjadi kekuatiran setelah mengambil keputusan, misal menolak ajakan orang, padahal kita masih ingin berlanjut hubungan dengan yang bersangkutan. Kekuatiran tersebut mungkin akan lebih besar apabila menyangkut investasi besar. Misalnya memilih lokasi pabrik di tempat tertentu padahal terdapat sejumlah alternatif yang baik, dibanding hanya ada satu alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang mungkin.

4. **Implementation** : Tahap melaksanakan keputusan dan melaporkan hasilnya. Sementara yang lainnya kurang cermat membuat rencana, dan langsung mengambil keputusan. Implementasi mencakup pencapaian keputusan itu kepada orang-orang yang terkait dan mendapatkan komitmen mereka pada keputusan tersebut. Oleh karena itu, pekerjaan manajer tidak hanya terbatas pada keterampilan memilih pemecahan yang baik, akan tetapi meliputi juga pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melaksanakan pemecahan masalah tersebut menjadi perilaku dalam organisasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dasar teori yang diungkapkan oleh Simon (1960) tersebut karena sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan, bahwa sebagian besar calon wirausaha menggunakan tahap-tahap yang dikemukakan oleh Simon. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa fenomena dan hasil-hasil temuan yang sesuai dengan tahap-tahap dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha yang dibahas.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan

Miller & Hobbs (2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan adalah jenis kelamin pria atau wanita, peranan pengambilan keputusan, dan keterbatasan kemampuan. Dalam pengambilan suatu keputusan individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu nilai individu, kepribadian, dan kecenderungan dalam pengambilan resiko.

Terry dkk (2000) mengusulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan adalah tindakan prokrastinasi dan *personality*. Keduanya merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan dimana seseorang dengan tindakan prokrastinasi rendah dan *personality* yang teguh akan cenderung cepat dan tegas

dalam pengambilan keputusan dan sebaliknya. Prokrastinasi merupakan tindakan seseorang untuk bertindak menunda pekerjaan sehingga ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang semakin lambat.

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Balkis & Duru (2009) menyatakan bahwa hubungan antara prokrastinasi dan gaya pengambilan keputusan terkait dengan berbagai variabel organisasi. Dalam penelitiannya tentang hubungan antara gaya pengambilan keputusan calon guru dengan perilaku prokrastinasi, menemukan bahwa kecenderungan prokrastinasi calon guru terkait dengan gaya berpikir dan gaya mengambil keputusan. Keputusan mereka yang menentukan untuk melakukan prokrastinasi dan menjadi alasan yang mendasari hal tersebut. Kompetensi dalam manajemen waktu, bekerja secara tertib dan teratur akan mengurangi prokrastinasi dan meningkatkan fungsi organisasi yang berkorelasi dengan gaya pengambilan keputusan.

Menurut penelitian Teyyar (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan gaya pengambilan keputusan pengelola sekolah. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa para pengelola di sekolah-sekolah tua dalam gaya pengambilan keputusan lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah baru, sehingga disimpulkan lebih baik jika pemilihan kepala sekolah dipilih dari orang-orang yang berpengalaman, dan juga diperlukan keputusan rasional dalam proses manajemen yang efektif di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku prokrastinasi, dimana semakin bertambahnya usia, maka perilaku prokrastinasi akan semakin berkurang.

Hipotesis

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sommer (2011) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan diantaranya adalah prokrastinasi. Kondisi psikologis menunjukan kepada sifat kepribadian yang memengaruhi prokrastinasi, antara lain *self efficacy* dan *locus of control*, dimana individu yang mempunyai *self efficacy* yang lebih rendah dan *locus of control* eksternal, cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi. Penelitian lain yang dilakukan Triyono

(2014) menyatakan bahwa prokrastinasi tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Hipotesis merupakan dugaan sementara akan hasil penelitian, pada penelitian ini hipotesis dengan menggunakan pengujian dua arah (*two tailed*), dimana arah dari hubungan antara dua variabel (prokrastinasi dan pengambilan keputusan) belum dapat ditentukan disebabkan oleh pro dan kontra dari beberapa penelitian sebelumnya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

H0: Terdapat hubungan yang positif antara prokrastinasi dengan pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha.

H1: Terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi dengan pengambilan keputusan menjadi seorang wirausaha.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode ini menggunakan analisa statistik berupa angka-angka untuk mengambil keputusan, menginterpretasi data dan mengambil sebuah kesimpulan. Alat yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan tes atau kuesioner sehingga didapatkan data yang sifatnya rasio, interval, ordinal atau nominal. Pengambilan keputusan didasarkan pada norma-norma yang sudah baku, universal, yang berlaku dalam statistik.

Subyek Penelitian

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah semua wirausaha di Salatiga. Pada penelitian ini, peneliti membatasi populasi dengan mengambil sampel penelitian. Prosedurnya adalah peneliti membagikan sendiri kuesioner langsung kepada responden yang menjadi sampel penelitian hingga semua kuesioner skala terkumpul.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Hadi dalam (Wasito dkk, 2005), mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki.

Nawawi dalam (Wasito dkk, 2005), mengemukakan teknik pengambilan sampel (*sampling*) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang *representative* atau benar-benar mewakili populasi. Menurut Adi (2004) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Semua wirausaha di Salatiga dengan mayoritas adalah toko sembako
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Berusia antara 20-40 tahun. Menurut Hurlock (1980), rentang usia antara 18 sampai 40 tahun termasuk masa dewasa dini.
4. Bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.

Berdasarkan pada kriteria tersebut maka diperoleh jumlah sampel yaitu 60 orang. Prosedurnya dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang telah disusun kemudian merekap hasil serta melakukan analisis hasil kuesioner tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2004), metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Skala adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subyek, dan berdasar atas jawaban atau isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diselidiki. Prosesnya menggunakan metode skala.

Pada pembuatan skala, tidak lain adalah teknik mengurutkan sesuatu dalam suatu kontinum atau pembuatan skala adalah cara, mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel). Menurut Azwar (2002) skala dalam ilmu psikologi biasanya digunakan sebagai alat ukur psikologi. Data yang diungkap oleh suatu

skala psikologi berupa bentuk atau menggambarkan suatu aspek kepribadian individu. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran skala kepada responden atau sampel penelitian (Nazir, 2008).

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skala atau *blue print* dari alat ukur tersebut.
2. Melakukan penyebaran skala atau kuesioner kepada responden atau sampel penelitian.
3. Melakukan tabulasi jawaban responden.
4. Menganalisis sesuai dengan alat ukur yang telah dibuat dan mengambil kesimpulan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi dan skala pengambilan keputusan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi persepsi atas prokrastinasi dan pengambilan keputusan. Adapun *blue print* skala adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Blue Print Skala Prokrastinasi

No.	Aspek-aspek Prokrastinasi	No. Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perceived time</i>	1, 5, 9, 13, 17	3, 7, 11, 15, 19	10
2.	<i>Emotional distress</i>	2, 4, 6, 8, 10	12, 14, 16, 18, 20	10
3.	<i>Intention-action</i>	21, 25, 29, 33, 37	23, 27, 31, 35, 40	10
4.	<i>Perceived ability</i>	22, 24, 28, 34, 38	26, 30, 32, 36, 39	10
	Jumlah			40

Tabel 2. Blue Print Skala Pengambilan Keputusan

No.	Aspek-aspek Pengambilan Keputusan	No. Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Intelligence</i>	1, 6, 11, 16, 21	3, 8, 13, 18, 23	10
2.	<i>Design</i>	2, 7, 12, 27, 36	5, 10, 25, 31, 40	10
3.	<i>Choice</i>	4, 15, 29, 33, 38	9, 24, 26, 28, 35	10
4.	<i>Implementation</i>	14, 17, 20, 30, 39	19, 22, 32, 34, 37	10

	Jumlah		40
--	---------------	--	-----------

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Dalam mengetahui apakah alat ukur yang disusun benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur serta untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas dan reliabilitas mencakup mutu seluruh proses pengambilan data, sejak konsep disiapkan sampai kepada data siap dianalisa (Nazir, 2008).

1. Uji Validitas

Suryabrata (2004) berpendapat bahwa validitas suatu tes adalah taraf sejauh mana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukurnya, jadi makin tinggi validitas suatu tes maka semakin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkannya. Menurut Azwar (2000) suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, validitas dicari dengan kriteria internal, yaitu mengkorelasikan skor masing - masing *item* dengan skor totalnya.

2. Uji Reliabilitas

Alat ukur yang baik, harus mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan, sedangkan Nazir (2008) mengatakan bahwa reliabilitas adalah ketepatan suatu ukuran atau alat pengukur.

Pengujian reliabilitas terhadap *item-item* yang valid dalam penelitian ini menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Teknik ini digunakan karena hasil reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* lebih cermat dan dapat mendekati hasil yang sebenarnya (Suryabrata, 2004).

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh, sehingga di dapat suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan

adalah uji asumsi dan analisis statistik. Hal ini dilakukan dengan metode mempertimbangkan faktor kesalahan.

Uji asumsi digunakan untuk menentukan jenis statistik parametrik atau statistik non-parametrik yang akan digunakan untuk uji beda, salah satunya dengan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu, jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Teknik analisis statistik data yang digunakan adalah : Teknik Korelasi *Product Moment*. Teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson digunakan untuk menganalisa hipotesis, yaitu hubungan antara X (prokrastinasi) dengan Y (pengambilan keputusan). Kriteria penerimaan hipotesis : jika signifikansi di bawah 0,05 dan nilai r_{x-y} positif maka hipotesis 0 diterima, sedangkan jika nilai r_{x-y} negatif maka hipotesis 1 diterima.

HASIL PENELITIAN

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach* menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dengan hasil perhitungan reliabilitas pada data prokrastinasi sebesar 0,745 dan hasil perhitungan reliabilitas pada data pengambilan keputusan sebesar 0,891. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh maka alat ukur kami dapat dikatakan alat ukur yang reliabel.

Tabel 3. Reliability Statistic Data Prokrastinasi

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,852	40

Tabel 4. Reliability Statistic Data Pengambilan Keputusan

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,889	40

Uji Validitas

Berdasarkan validitas isi, skala pengukuran ini sudah termasuk valid karena antara bahan acuan dengan variabel serta item sudah sesuai. Hasil yang diperoleh dari dua kali perhitungan atau pengujian menggunakan program komputer *SPSS Statistics 23.0*. menunjukkan bahwa tidak ada *item* pada data prokrastinasi maupun data pengambilan keputusan yang gugur, karena tidak ada *item* yang mempunyai nilai *corrected item total* < 0,30. Dari hasil tersebut maka semua *item* yaitu berjumlah 40 item dianggap valid dan memiliki reliabilitas yang dihitung dengan *Alfa Cronbach* pada data prokrastinasi sebesar

0,745 dan data pengambilan keputusan sebesar 0,891. Standar yang digunakan adalah sebesar 0,30 (Azwar, 2012). Bila *item* tidak memiliki *corrected item-total correlation* < 0,30 maka *item* dianggap tidak valid.

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov untuk data prokrastinasi dan data pengambilan keputusan sebesar 0,200. Hal ini berarti data prokrastinasi maupun data pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa datanya berdistribusi normal karena nilai signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,951156481
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,053
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Analisis Statistik

Berdasarkan hasil analisis statistik data menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson diperoleh nilai $r_{x-y} = -0,567$ dan $p = 0,000$. Hal ini berarti

hipotesis 1 dapat diterima karena nilai r_{x-y} adalah negatif dan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi memiliki korelasi atau hubungan dengan pengambilan keputusan untuk menjadi wirausaha. Hasil analisis statistik data ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Data Menggunakan Korelasi *Product Moment*

<i>Correlations</i>			
		Prokrastinasi	Pengambilan_Keputusan
Prokrastinasi	Pearson Correlation	1	-,567**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Pengambilan_Keputusan	Pearson Correlation	-,567**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian variabel prokrastinasi pekerjaan terhadap pengambilan keputusan dengan menggunakan Korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa prokrastinasi pekerjaan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{x-y} = -0,567$ (negatif) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Ada beberapa kemungkinan prokrastinasi mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan pengambilan keputusan. Pertama, sebagian besar calon wirausaha menganggap ketika mereka menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diinginkan, maka mereka keputusannya menjadi kurang tepat atau sebaliknya. Hal ini menurut Sugiyono (2011), bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk pada kategori sedang (0,40 – 0,599). Hal ini berarti ada hubungan negatif antara variabel prokrastinasi pekerjaan terhadap pengambilan keputusan.

Selain itu temuan ini sejalan dengan penelitian Balkis & Duru (2009) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku prokrastinasi dengan gaya pengambilan keputusan rasional dari calon guru. Artinya, semakin tinggi perilaku prokrastinasi maka akan semakin rendah gaya pengambilan keputusan yang dimiliki bagi calon guru. Sebaliknya, semakin rendah perilaku prokrastinasi maka akan semakin tinggi gaya pengambilan keputusan yang dimiliki bagi calon guru.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Teyyar (2013) yang menemukan bahwa perilaku prokrastinasi memiliki hubungan negatif dengan gaya pengambilan keputusan pengelola sekolah yang dipengaruhi oleh faktor usia. Pengelola sekolah yang berumur antara 36 dan 50 tahun memiliki gaya pengambilan keputusan lebih baik dibandingkan dengan pengelola sekolah yang berumur di bawah 36 tahun. Pengelola sekolah akan lebih teliti dan selektif dalam gaya pengambilan keputusan seiring dengan semakin bertambahnya usia mereka, maka dari itu prokrastinasi juga akan semakin berkurang dengan bertambahnya usia.

Secara keseluruhan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2016 di kota Salatiga ini memiliki hubungan yang negatif antara prokrastinasi pekerjaan dengan pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa H1 yang diajukan peneliti terbukti karena nilai r_{x-y} negatif dan $p < 0,05$, yaitu ada hubungan negatif antara prokrastinasi dengan pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha. Sehingga semakin tinggi prokrastinasi pekerjaan, maka semakin rendah pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini $r_{x-y} = -0,567$, $p < 0,05$. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa H1 yang diajukan peneliti terbukti, yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi pekerjaan dengan pengambilan keputusan untuk menjadi seorang wirausaha. Artinya, semakin tinggi prokrastinasi pekerjaan, maka semakin rendah pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha. Sebaliknya semakin rendah prokrastinasi pekerjaan, maka semakin tinggi pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha.

SARAN

1. Bagi Para Calon Wirausaha :
 - a. Setiap calon wirausaha diharapkan dapat mengurangi perilaku prokrastinasi agar pengambilan keputusannya dapat lebih positif, keadaan ini dapat dicegah dengan cara diskusi dengan teman-teman yang berminat jadi wirausaha atau mengikuti pelatihan tentang calon wirausaha yang lebih handal.
2. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Pada penelitian yang dilakukan tidak meneliti faktor lain seperti perbedaan jenis kelamin untuk calon wirausaha, apakah terdapat perbedaan yang cukup signifikan atau tidak.

- b. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian belum memperhatikan tingkat pendidikan akhir dari setiap calon wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ahmad, M. T. dan Omotunde, H. (2012). Theories And Strategies of Good Decision Making. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 1, Issue 10, Hal 51-54, ISSN 2277-8616.
- Anand, B., Khanna, T. (2000). *Do Firms Learn to Create Value? The Case of Alliances*, *Strategic Management Journal*, 21: 295-315.
- Ancok, D. (2012). *Psychology of Leadership and Innovation*. (Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Balkis, M. dan Duru, E. (2009). *Prevalence of Academic Procrastination Behavior Among Pre-service Teachers, and Its Relationship With Demographic and Individual Preferences*. *Journal of Theory and Practice in Education*, 5 (1), 18-32
- Bateman, T. dan Zeithaml, C. (1989). The Psychological Contest of Strategic Decisions: A Model and Covergent Experiment Findings. *Strategic Management Journal*, Volume 10, Hal 59-74.
- Beresford, B. dan Sloper, T. (2008). *Understanding the Dynamics of Decision-Making and Choice: A Scoping Study of Key Psychological Theories to Inform The Design and Analysis of the Panel Study*. Social Policy Research Unit, University of York 2008, ISBN 978-1-871713-24-4.
- Burka, J. B. dan Yuen, L. M. (2008). *Procrastination Why you do it. What to do about it Now*. New York : Da Capo Press.
- Davis, K. (2004). *Fundamental Organization Behavior*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Duncan, W. J. (1981). *Organizational Behavior*. Second Edition., Boston : Houghton Mifflin Company.
- Ellis, A. & Knaus, W.J. (2002). *Overcoming procrastination (Rev. ed.)*. NY: New American Library.
- Fiore, N.A. (2006). *The Now Habit: A Strategic Program For Overcoming Procrastination an Enjoying Guilt Free Play*. New York: Penguin Group.
- Fitria, K. (2012). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Ghufron, M. N. (2003). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Jilid Tiga. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hartini. (2002). *Intensi Wirausaha Pada Siswa SMK*. Universitas Wangsa Manggala.
- Hasibuan, M. S. P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hurlock EB. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Isen, A. M. (2001). *An Influence of Positive Affect on Decision Making in Complex Situations: Theoretical Issues With Practical Implications*. Journal of Consumer Psychology, Volume 11, No 2, Hal 75-85.
- Koontz, H., O'Donnel, G., dan Weihrich, H. (2000). *Management*. Auckland, McGraw-Hill.
- Meredith, G G. (2002). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta : PPM
- Miller, R., & Hobbs, B. (2009). *The Complexity of Decision-Making In Large Projects With Multiple Partners: Be Prepared to Change*. Basingstoke, UK: Palgrave MacMillan, 375–389.

- Mitchell, T. R., & Scott, W. G. (1990). *Anierica's Problems and Needed Reforms: Confronting The Ethics of Personal Advantage*. Academy of Managemetzi Executive, 4, 23-25.
- Nassiff et al (2010). *Understanding the Entrepreneurial Process: a Dynamic Approach*. BAR, Curitiba, Volume 7, No 2, Art 6, Hal 213-226, Apr./June 2010.
- Nazir, M. A. (2008). *A Relevant Portion of An Ontology: Defining A System of ED Rules Using A Part-whole Relationship*. 2nd Asia International Conference on Modelling and Simulation, AMS 2008. Hal 46-51.
- Novitasari, A. O. dan Rahmawati, D. (2013). *Identifikasi Variabel Berpengaruh Pada Peningkatan Keunggulan Kompetitif Industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Teknik POMITS, Volume 2, No 2, Hal 153-157.
- Reason, J. (1990). *Human Error*. Ashgate. ISBN 1-84014-104-2
- Saes et al. (2013). *Entrepreneurial Decision-making Using The Knightian Uncertainty Approach*. R.Adm., São Paulo, Volume 48, No 4, Hal 716-726, out./nov./dez. 2013
- Simon, H. (1960). *Decision Making and Organizational Design*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004
- Steinhoff, D. dan Burgess, J. F. (1993). *Small Business Management Fundamentals*. Tata McGraw-Hill Education. ISBN 0070612218, 9780070612211.
- Paden, N., Stell, R. (1997). *Reducing Procrastination Through Assignment and Course Design*. Market. Educat. Rev., 7 Summer: 17-25.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. (2011). *Upaya Pengambilan Keputusan yang Tepat*. LKMM FIK UNY, Yogyakarta.
- Sommer, L. (2011). *The Theory Of Planned Behaviour and The Impact of Past Behaviour*. International Business & Economics Research Journal – January 2011 Volume 10, No 1.
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Terry, W. L., Linda, F., Phylis, M. (2000). *A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business*. Journal of Business Ethics. Volume 25, Issue 3, Hal 185-204.

Teyyar, C. (2013). *Effects of Decision-Making Styles of School Administrators on General Procrastination Behaviors*. Eurasian Journal of Educational Research, Issue 51, Spring 2013, Hal 253-272.

Theo, H. dan William G. S., (1970). *Management in The Modern Organization*. Boston: Houghton-Mifflin, 1970, Hal 604.

Triyono. (2014). *Relationship between Self Efficacy and Regulation Emotions With High School Students Academic Procrastination*. University of Muhammadiyah Surakarta.

_____, Kompas, 12 April 2004.

